

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan PSAK No. 1 paragraf 7 (sebagaimana diubah pada tahun 2015), Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan tersebut menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Kasmir (2013) laporan keuangan adalah laporan yang mencerminkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode sekarang atau yang akan datang.

Laporan Keuangan digunakan oleh suatu perusahaan untuk melihat informasi mengenai kinerja pada periode tertentu. Laporan Keuangan merupakan sumber informasi yang penting untuk pengambilan keputusan, baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan dapat menggunakan Laporan Keuangan untuk melihat apakah masih ada yang kurang atau/ perlu ditingkatkan dalam penyusunan rencana untuk kegiatan operasional perusahaan dimasa depan, sedangkan untuk pihak eksternal, investor ataupun kreditor dapat menggunakan Laporan Keuangan dari sebuah perusahaan untuk pengambilan keputusan apakah ingin melakukan investasi atau memberi pinjaman ke perusahaan tersebut atau tidak. Keputusan tersebut diperoleh ketika melihat

Laporan Keuangan suatu perusahaan dengan pertimbangan kesehatan keuangan dan risiko yang ada.

Melihat pentingnya Laporan Keuangan bagi berbagai pihak, perusahaan dituntut untuk menyajikan Laporan Keuangan mereka sebaik mungkin. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No. 1 memberikan karakteristik penyusunan Laporan Keuangan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu relevan atau bisa mempengaruhi pengguna dalam pengambilan keputusan, dapat dipahami oleh penggunanya, dapat di bandingkan dengan Laporan Keuangan periode lainnya untuk mengidentifikasi dan evaluasi kinerja keuangan, dan yang terakhir adalah andal atau Laporan Keuangan disajikan secara jujur atau dapat dipercaya.

Laporan Keuangan yang baik seharusnya memuat informasi mengenai kondisi perusahaan yang nantinya akan berguna bagi *stakeholder* dalam membuat keputusan. Penggunaan Laporan Keuangan sebagai pertimbangan dalam keputusan *stakeholder* seringkali memicu banyak perusahaan berusaha menarik minat dan kepercayaan investor dengan cara “mempercantik” Laporan Keuangan. Menurut Marhaman dalam Rahmawati (2018) *window dressing* merupakan salah satu praktik dimana manajer memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan SAK untuk mencapai tujuan tertentu. *Window dressing* dilakukan oleh menejer agar performa Laporan Keuangan yang dikelola terlihat menarik di mata investor. Fenomena *window dressing* yang paling signifikan terjadi pada akhir tahun, hal tersebut dikarenakan supaya kinerja perusahaan diakhir tahun terlihat baik dan mencapai target, hal itu sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Yusanti (2015) bahwa praktik *window dressing* lebih sering terjadi pada bulan Desember.

Window dressing sendiri berbeda dengan *earning management* dimana *earning manajemen* hanya fokus pada pemerataan laba, menaikkan laba, atau mengurangi laba, sedangkan untuk *window dressing* lebih kepada akun-akun atau rasio-rasio keuangan untuk penilaian kinerja suatu perusahaan agar terlihat lebih baik setelah dilakukannya *window dressing* tersebut.

Cara perusahaan meningkatkan kinerja mereka dapat dilihat dari *Cash holding* yang dilaporkan oleh perusahaan. Shah (2012) mendefinisikan *cash holding* sebagai kas yang tersedia ditangan, yang tersedia untuk diinvestasikan baik itu dalam bentuk aset fisik ataupun untuk dibagikan ke investor. *Cash holding* sangat mudah untuk disalahgunakan oleh manajer karena *cash holding* merupakan aset yang paling lancar. Penelitian yang dilakukan oleh Bestari (2014), menyatakan bahwa perusahaan memiliki motivasi untuk melakukan *window dressing* terhadap aset lancar agar terlihat bagus, yaitu dengan cara melaporkan *cash holding* yang lebih tinggi diakhir tahun dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. Sebagai contoh perusahaan melakukan *window dressing* terhadap *cash holding* yakni dengan mencatatkan penerimaan kas dari pelanggan yang seharusnya diakui pada awal bulan tahun berikutnya, namun dikarenakan ingin meningkatkan kas, mereka telah mengakuinya diakhir periode tahun tersebut. Perusahaan akan mendapat citra yang buruk dan menimbulkan keraguan bagi pihak yang terkait jika perusahaan menyimpan kas terlalu sedikit yang akan membuat perusahaan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusiyanti (2015) yang mana perusahaan terdorong untuk melakukan *window dressing* pada *current*

assets agar kinerjanya terlihat bagus dimata pemakai Laporan Keuangan perusahaan, yaitu dengan melaporkan kepemilikan kas yang lebih tinggi dari periode kuartal sebelumnya pada akhir tahun.

Perusahaan juga akan sangat memperhatikan kinerjanya melalui tingkat *financial leverage* yang dilaporkan. *Financial leverage* menurut Sartono (2008) adalah penggunaan sumber dana yang mempunyai beban tetap dengan anggapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya, sehingga akan memperbesar laba yang tersedia bagi pemegang saham. Annisa dan Hapsoro (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan manipulasi terhadap Laporan Keuangannya, hal itu dikarenakan risiko yang dimiliki pemilik modal semakin tinggi dan minat dari investor untuk menanamkan modalnya akan semakin rendah (Rahmawati, et al, 2018). Sebagai contoh perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berusaha untuk memperkecil tingkat utang mereka dengan cara penggunaan kebijakan utang yang tidak konsisten dari tahun ke tahun. Perusahaan memerlukan pendanaan eksternal untuk keberlangsungan operasional mereka. Pendanaan tersebut dapat melalui utang yang berkaitan dengan *leverage*. Ketika investor atau kreditor melihat tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi, mereka pasti tidak akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dikarenakan risikonya yang tinggi. Hal itu dapat mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi untuk menghasilkan tingkat *leverage* yang lebih rendah untuk menghindari kegagalan pada perjanjian utang yang dilakukan serta

dapat memotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja lewat perolehan laba yang lebih baik (Fandriani dan Tunjung, 2019).

Akun biaya pencadangan juga dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan laba. Jika pencadangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan kecil, maka hal tersebut akan meningkatkan laba, sebaliknya jika pencadangan yang dilakukan perusahaan besar maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan kecil. Hal tersebut akan membuat akun biaya pencadangan berpeluang cukup besar untuk dapat mendorong pihak manajemen dalam melakukan *window dressing*. Seperti yang terjadi dalam kasus PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yang pada tahun 2017 dimana Laporan Keuangan untuk tahun tersebut mendapatkan opini *adverse* atau opini tidak wajar, karena adanya kekurangan pencadangan yang dilakukan oleh pihak Jiwasraya.

Aktivitas *window dressing* berada di daerah abu-abu, jika perusahaan melakukan melakukan *window dressing* sesuai dengan peraturan atau standar yang ada, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan “aman”. Namun, di tahun 2020-an *Window dressing* menjadi perbincangan yang menarik, dimana beberapa perusahaan terjerat kasus hukum karena melakukan *window dressing* yang tidak sesuai dengan peraturan atau standar yang ada, mereka adalah perusahaan-perusahaan besar Indonesia terlebih perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mana perusahaan tersebut menjadi sorotan masyarakat Indonesia bahkan dunia dikarenakan perusahaan tersebut dikelola oleh negara. Perusahaan tersebut adalah PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dan juga PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Garuda Indonesia pada tahun 2018 mengalami kasus hukum

akibat dari memalsukan Laporan Keuangannya dengan melaporkan keuntungan sebesar Rp70,02 miliar, namun setelah melakukan penyesuaian ternyata Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp2,45 triliun (cnbcindonesia.com). Beberapa tahun berselang, tepatnya pada 8 Januari 2020 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengumumkan bahwa PT Asuransi Jiwasraya mengalami skandal yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp16,81 triliun. Skandal yang terjadi dalam Jiwasraya sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 2006 dimana perusahaan yang saat itu mengalami kerugian malah melaporkan sebaliknya dengan mencatatkan laba, yang oleh BPK dinilai sebagai laba semu. Tak belajar dari pengalaman, Laporan Keuangan Jiwasraya pada tahun 2017 dinilai tidak wajar oleh BPK, dimana hal yang sama yang terjadi di 2006 kembali terjadi ditahun 2017 bahwa perusahaan yang seharusnya mencatat kerugian malah membukukan laba. Ketidakwaaran tersebut dilihat kurangnya nilai pencadangan yang dilakukan oleh pihak Jiwasraya.

Penelitian ini merupakan penelitian akuntansi dalam lingkungan pasar saham (*market based accounting research*). Pemilihan variabel *cash holding* sebagai indikasi *window dressing* dikarenakan kas itu merupakan aset yang likuid sehingga mudah untuk dicairkan dan dipindahtangankan maka rentan terhadap kecurangan, sedangkan untuk *financial leverage* sendiri dipilih karena tingkat utang perusahaan BUMN yang terus bertambah sehingga peneliti ingin meneliti apakah pihak manajemen (perusahaan) mengecilkan tingkat utang mereka atau tidak, dan untuk *allowance* sendiri dipilih karena akhir-akhir ini menjadi perhatian karena kasus Jiwasraya yang mengecilkan biaya cadangan mereka sehingga

melaporkan laba semu. Berdasarkan latar belakang tersebut, judul penelitian ini adalah: **“Analisis *Cash Holding*, *Financial Leverage*, dan *Allowance* yang Merupakan Indikasi *Window Dressing* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.”**

1.2 Batasan Masalah

Agar tidak menimbulkan kekeliruan dan memperjelas arah dan tujuan dari penelitian ini maka ada pembatasan masalah yang dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis tentang *cash holding*, *financial leverage*, dan *allowance* yang merupakan indikasi *window dressing*. Indikator *cash holding* diukur dengan cara membagi kas dan setara kas pada total aset (Azmat, 2014), untuk *financial leverage* diukur menggunakan membagi/ total liabilitas pada total ekuitas, dan *allowance* diukur dengan membagi total cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan terhadap total aset. Sedangkan untuk mengetahui indikasi *window dressing* dilihat dari membandingkan rata-rata masing-masing variabel kuartal satu sampai tiga dengan masing-masing variabel kuartal empat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat indikasi *window dressing* dilihat dari adanya perbedaan antara nilai *cash holding* perusahaan kuartal empat dengan rata-rata kuartal satu sampai tiga?

2. Apakah terdapat indikasi *window dressing* dilihat dari adanya perbedaan antara nilai *financial leverage* perusahaan kuartal empat dengan rata-rata kuartal satu sampai tiga?
3. Apakah terdapat indikasi *window dressing* dilihat dari adanya perbedaan antara nilai *allowance* perusahaan kuartal empat dengan rata-rata kuartal satu sampai tiga?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis indikasi *window/dressing* dilihat dari adanya perbedaan antara nilai *cash holding* perusahaan kuartal empat dengan rata-rata kuartal satu sampai tiga.
2. Untuk menganalisis indikasi *window/dressing* dilihat dari adanya perbedaan antara nilai *financial leverage* perusahaan kuartal empat dengan rata-rata kuartal satu sampai tiga.
3. Untuk menganalisis indikasi *window/dressing* dilihat dari adanya perbedaan antara nilai *allowance* perusahaan kuartal empat dengan rata-rata kuartal satu sampai tiga.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan pertimbangan serta sumber referensi untuk penelitian dengan topik yang sama. Dengan adanya informasi dari penelitian ini, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, terutama terhadap literatur yang berhubungan dengan *signaling theory* karena *window dressing* merupakan signal yang diberikan oleh manajer kepada *stakeholder* mengenai kondisi perusahaan.

1.5.2 Manfaat Empiris

1. Bagi Pemerintah (Kementerian BUMN)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian BUMN, agar kedepannya pemeriksaan Laporan Keuangan pada lembaga pemerintahan lebih diperhatikan lagi dan memperketat pengawasan. Supaya nantinya Laporan Keuangan tersebut dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

2. Bagi Investor dan Kreditur

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditur, agar lebih memperhatikan Laporan Keuangan yang disajikan oleh perusahaan diteliti secara mendalam dan kritis agar nantinya

dapat membantu dalam membuat keputusan. Investor harus lebih mempertimbangkan dari sisi laba yang dihasilkan perusahaan yang mana hal tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor. Sedangkan bagi Kreditor harus melihat risiko yang berkaitan dengan pengembalian dana yang akan ia terima nantinya.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, terdapat sistematika penulisan agar dapat memperjelas arah tujuan dari penelitian ini. Sistematika penulisan yang ada antara lain sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai hal yang mendasari penelitian ini, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *signalling theory*, *cash holding*, *financial leverage*, *allowance*, serta *window dressing*. Bab ini juga berisi tentang penelitian terdahulu yang saat ini digunakan sebagai referensi. Selain itu, bab ini juga berisi pengembangan hipotesis, model penelitian, dan bagan alur berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, objek penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, berisi tentang hasil uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji *paired sample t_{test}*. Selain itu terdapat pula pembahasan per variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, dalam bab ini juga berisi tentang implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.